

SKRIPSI

**PENGARUH MODAL KERJA DAN PENJUALAN TERHADAP
LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
2018-2022**



OLEH :

UMMUL KALSUM
NPM. 1962201049

**Diajukan untuk memenuhi salah satu
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
2025**






UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI (KOMPREHENSIF)

Pandua Ujian Skripsi (Komprehensif) Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Program Studi Akuntansi, telah melaksanakan Ujian Skripsi (Komprehensif) pada hari ini tanggal **14 Agustus 2025** bertempat di **Kampus Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**

- Mengingat
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi
 4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 146/SK/BAN-PT/AK-ISKPT/IV/2022, Terakreditasi Baik Sekali
 5. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 7742/SK/BAN-PT/AK.KP/IS/X/2022, Terakreditasi Baik
 6. Surat Keputusan Yayasan Pembina Pendidikan Mahakam Samarinda No.22 a/SK/YPPM/W/2017 tentang Pengesahan Status Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
 7. Surat Keputusan Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor 424.237/48/UWGM-AK/X/2012 Tentang Pedoman Penunjukkan Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi peserta didik.
- Memperhatikan
1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Mahasiswa dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi;
 2. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Tim Penguji Ujian Skripsi (Komprehensif) Mahasiswa;
 3. Hasil Rekapitulasi Nilai Ujian Skripsi (Komprehensif) mahasiswa yang bersangkutan;

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Umar Hi Salim, SE, M.M		Ketua
2.	Mansyur, SE, M.Si		Anggota
3.	Agus Riyanto, SE, M.AK		Anggota

MEMUTUSKAN

Nama Mahasiswa : UMMUL KALSUM
 NPM : 19.111007.62201.049
 Judul Skripsi : Pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022
 Nilai Angka Huruf : **77,44/B+**

Catatan :

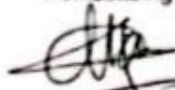
1. LULUS / TIDAK LULUS
2. REVISI / TIDAK REVISI

Mengetahui

Pembimbing I


 Umar Hi Salim, SE, M.M

Pembimbing II


 Mansyur, SE, M.Si

Telp : (0541) 4121117

Fax : (0541) 736572

Email : uwgama@uwgma.ac.id
uwgma.ac.id

Kampus Biru UWGM
 Rektorat - Gedung B
 Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28
 Samarinda 75119

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Penelitian : Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

Diajukan oleh : Ummul Kalsum

NPM : 1962201049

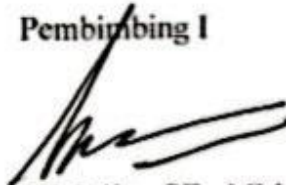
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan/Prog. : Akuntansi

Studi Konsentrasi : Keuangan


Menyetujui,

Pembimbing I



Umar Hi Salim, SE., MM

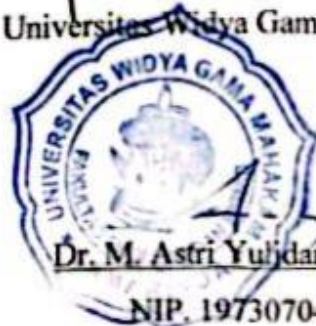
Pembimbing II



Mansyur, SE., M.Si

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



Dr. M. Astri Yulidar Abbas, S.E., M.M

NIP. 197307042005011002

Lulus Ujian Komprehensif Tanggal : 14 Agustus 2025

HALAMAN PENGUJI

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS PADA :

Hari : Kamis

Tanggal : 14 Agustus 2025

Dosen Penguji,

1. Umar Hi Salim, SE., MM

1.



2. Mansyur, SE., M.Si

2.



3. Agus Riyanto, SE., MAk

3.



LEMBAR PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :


Nama : Ummul Kalsum

NPM : 1962201049

Telah melakukan revisi skripsi yang berjudul :

PENGARUH MODAL KERJA DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022

Sebagaimana telah di sarankan oleh dosen penguji, sebagai berikut :

No.	Dosen Penguji	Bagian yang di revisi	Tanda Tangan
1	Umar Hi Salim, SE., MM	<ol style="list-style-type: none">1. Perbaiki penulisan secara keseluruhan2. Dekripsikan atau jelaskan deskripsi statistik3. Perbaiki penulisan bahasa4. Perbaiki sesuai saran penguji	
2	Mansyur, SE., M.Si	-	
3	Agus Riyanto, SE., M.Ak	<ol style="list-style-type: none">1. Pembahasan dan kesimpulan	

RIWAYAT HIDUP



Ummul Kalsum lahir di Pulau Miang, 17 Februari 2002 dan beragama Islam. Penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Muhammad Agus Salim dan Mutmainnah. Menempuh pendidikan formalnya di SDN 004 Sangkulirang, Kutai Timur pada tahun 2007 selama 6 tahun hingga tamat sekolah dasar, menyambung sekolah menengah pertama di SMPN I Kaliorang, Kutai Timur pada tahun 2013 selama 3 tahun, dan menyambung pada sekolah menengah atas di SMAN I Bengalon, Kutai Timur pada tahun 2016 selama 3 tahun, dan di tahun 2019 penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Ummul Kalsum

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022” yang bertujuan untuk memenuhi persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi.

Dalam penyusunan skripsi penelitian ini penulis banyak mendapat masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M. Pd., MT selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah membantu memberikan fasilitas pendidikan kepada penulis dalam melanjutkan pendidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Ibu Siti Rohmah, SE., M.Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian ini.
4. Bapak Umar Hi Salim, SE., M.M selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan memberikan pengarahan, bimbingan, dan bersedia mengoreksi dan membenahi penulisan skripsi dengan sabar serta membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Mansyur, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, dan dorongan moral

kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Bapak Agus Riyanto, SE., M.Ak selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan koreksi dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah mengajar, mendidik, serta memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang memberikan banyak kemudahan dalam proses studi penulis.

Terima kasih juga saya ucapkan buat keluarga tersayang Ibu, Ayah, yang sudah memberikan dorongan, motivasi, doa, dan semangat. Serta buat adik saya Imam Awang Sahrani yang telah banyak berkontribusi di perantauan ini dengan memberikan fasilitas, kemudahan, waktu, serta semangat yang luar biasa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada sahabat penulis Nur Hasmi, SE, Amelia, S.M, Ilda Aulia, SE, dan Nur Aisyah Putri Ramadhan, S.Pd yang selalu mendukung selama kegiatan perkuliahan sampai menyusun skripsi ini. Dan juga teman-teman program studi Akuntansi yang telah memberikan doa serta semangat baik moril maupun materil kepada penulis, serta pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam kesempatan ini. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Ummul Kalsum, terima kasih karena telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah ketika jalan di depan terasa gelap, ketika keraguan datang silih berganti, dan ketika langkah terasa berat untuk diteruskan. Terima kasih karena tetap memilih untuk melanjutkan, walau seringkali tidak tahu pasti kemana arah ini akan membawa. Terima kasih karena telah menjadi teman paling setia bagi diri sendiri, hadir dalam sunyi, dalam lelah, dalam diam yang penuh tanya. Terima kasih karena sudah mempercayai proses, meski hasil belum sesuai harapan, meski harus menghadapi kegagalan, kebingungan, bahkan perasaan ingin menyerah. Terima kasih karena tetap jujur pada rasa takut, namun tidak membiarkan rasa takut itu membatasi langkah, dan paling penting terima kasih karena sudah berani memilih,

memilih untuk mencoba, memilih untuk belajar, dan memilih untuk menyelesaikan apa yang telah kamu mulai.

Dan penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan laporan ini kedepannya.

Samarinda, 2025

Ummul Kalsum

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGUJI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II DASAR TEORI	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Teori	13
2.2.1 Laporan Keuangan	13
2.2.2 Modal Kerja	16
2.2.3 Penjualan	20
2.2.4 Laba	24
2.3 Model Konseptual	26
2.4 Hipotesis Penelitian.....	27
2.4.1 Pengaruh modal kerja terhadap laba bersih	27
2.4.2 Pengaruh penjualan terhadap laba bersih.....	27
2.4.3 pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Metode Penelitian.....	29
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	29

3.3 Populasi dan Sampel	30
3.3.1 Populasi.....	30
3.3.2 Sampel.....	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5 Metode Analisis.....	33
3.5.1 Uji Asumsi Klasik	33
3.5.2 Analisis Regresi Berganda	35
3.6 Pengujian Hipotesis.....	37
3.6.1 Uji Parsial (Uji t).....	37
3.6.2 Uji Simultan (Uji F)	38
BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	39
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	39
4.1.1 Sejarah Singkat Farmasi Dunia dan Indonesia	39
4.2 Gambaran Obyek yang Diteliti.....	43
BAB V ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
5.1 Data Hasil Penelitian	51
5.1.1 Deskripsi Data.....	51
5.1.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	52
5.2 Analisis dan Pengujian Hipotesis	53
5.2.1 Analisis	53
5.2.2 Uji Hipotesis.....	60
5.3 Pembahasan.....	62
5.3.1 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih.....	62
5.3.2 Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih	62
5.3.3 Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih	64
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	65
6.1 Kesimpulan	65
6.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	69

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.1	Model Konseptual	26

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.1	Rata-rata modal kerja, penjualan, dan laba bersih sub sektor farmasi periode 2018-2022	5
2.1	Penelitian terdahulu	10
3.1	Kriteria penarikan sampel	31
3.2	Daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian periode 2018-2022	32
3.3	Interpretasi koefisien korelasi	36
5.1	Data Perkembangan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	51
5.2	Deskripsi Variabel Penelitian Perusahaan Sampel	52
5.3	Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov	54
5.4	Hasil Uji Glejser	55
5.5	Hasil Uji Multikolinearitas	56
5.6	Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi	57
5.7	Hasil Analisis Regresi Berganda	57
5.8	Hasil Uji Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R ²)	59
5.9	Hasil Uji T	60
5.10	Hasil Uji F	61

ABSTRAK

Ummul Kalsum (2025), “Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”. Dengan Dosen Pembimbing I Bapak Umar Hi Salim, SE., M.M dan Dosen Pembimbing II Bapak Mansyur, SE.,M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan variabel bebas modal kerja dan penjualan serta satu variabel terikat laba bersih. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan, 12 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun. Dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh 6 perusahaan sebagai sampel sehingga menghasilkan 30 data observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bersih yang dibuktikan dengan t hitung $<$ t tabel yaitu sebesar $(0,946 < 1,697)$ dengan tingkat signifikansi 0,352, Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih yang dibuktikan dengan t hitung $>$ t tabel yaitu sebesar $(3,385 > 1,687)$ dengan tingkat signifikansi 0,002. Dan secara simultan modal kerja dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, yang dibuktikan dengan F hitung $>$ F tabel $(56,786 > 3,32)$ dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil dari koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,808 yang artinya variabel independen (modal kerja dan penjualan) mampu mempengaruhi variabel dependen (laba bersih) sebesar 80,8%, sedangkan sisanya 19,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *modal kerja, penjualan, laba bersih*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini tingkat persaingan di dunia usaha semakin tinggi dan hanya badan usaha dengan kinerja yang baik yang dapat bertahan. Dalam persaingan usaha yang semakin kompetitif, perusahaan harus memiliki kegiatan yang lebih efektif. Salah satu hal yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan meningkatkan efisiensi modal kerja untuk menghasilkan penjualan sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat ditingkatkan.

Modal kerja merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan usaha perusahaan. Modal kerja yang digunakan diharapkan akan kembali masuk ke perusahaan melalui penjualan dalam waktu pendek. “Indikator modal kerja yang baik yaitu selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, yang dimana nilai aset lancar harus lebih tinggi daripada utang lancarnya, sehingga dapat menunjukkan *margin safety* yang memuaskan perusahaan” (Astuti et al., 2020). Modal kerja mempunyai unsur-unsur yaitu aktiva lancar dan hutang lancar. Aktiva lancar terdiri dari kas dan harta-harta perusahaan yang dapat dikonfirmasi menjadi uang tunai dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.

Unsur-unsur modal kerja yang terkait dalam aktiva lancar terdiri dari :

a. Kas

Kas adalah uang tunai atau yang ada di Bank yang dapat setiap saat jika diperlukan untuk membiayai operasi badan usaha.

b. Surat-Surat Berharga

Surat-surat berharga merupakan investasi jangka pendek yang bersifat sementara. Hal ini dapat untuk memanfaatkan dana yang dibutuhkan dalam operasi badan usaha. Surat berharga ini akan dijual jika badan usaha sewaktu-waktu membutuhkan dana atau uang tunai untuk operasi badan usaha atau untuk melunasi hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Termasuk dalam surat berharga ini adalah deposito, saham dan obligasi.

c. Piutang

Piutang adalah hak tagihan kepada pihak lain yang dapat dimintakan pelunasannya setelah jatuh tempo. Piutang atau tagihan yang timbul karena penjualan barang dan jasa secara kredit disebut piutang dagang. Piutang dapat juga timbul bukan dari transaksi, misalnya piutang karyawan.

d. Persediaan

Untuk badan usaha perdagangan yang dimaksudkan dengan persediaan adalah semua barang yang belum terjual sampai tanggal neraca yang ditentukan. Sedangkan bagi badan usaha yang bergerak di bidang industri, persediaan meliputi bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari. Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk kas, surat berharga, piutang, dan persediaan dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar. Pengelolaan modal kerja yang baik sangat penting sehingga dapat mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan

untuk menghindari kebangkrutan. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan tiap perusahaan berbeda, tergantung pada jenis perusahaan. Kebijakan yang tepat untuk mengelola jumlah modal perusahaan akan membawa keuntungan, dan penanaman modal kerja yang kurang tepat akan menyebabkan kerugian.

Pengelolaan modal kerja yang baik selain dapat memperlancar aktivitas perusahaan juga dapat meningkatkan keberhasilan usaha untuk mencapai keuntungan. Selain efisiensi dari pengelolaan modal kerja perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti jenis, skala, umur perusahaan, struktur modal, dan produk yang dihasilkan atau tingkat penjualan atas produk tersebut.

Penjualan adalah salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting dan merupakan penentuan bagi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yang memperoleh laba untuk menjaga kelangsungan perusahaan. Menurut Kristianti (2021) penjualan merupakan kegiatan atau aktivitas usaha yang dilaksanakan oleh penjual untuk memberikan barang maupun jasa yang dihasilkan kepada pembeli dan menukarnya dengan uang. Penjualan juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi tingkat penghasilan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dari laba yang diperoleh, namun laba yang besar belum tentu merupakan ukuran perusahaan telah bekerja dengan efisien. Semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin besar pula besar laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. Kegiatan penjualan adalah salah satu faktor penentu atas perolehan laba yang optimal sehingga kontinuitas perusahaan terjamin dengan perkembangan perusahaan yang diharapkan akan terus meningkat. Tujuan akhir

dari peningkatan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan yaitu diharapkan akan berdampak pada laba bersih yang terus meningkat.

Laba adalah ukuran kinerja operasi perusahaan. Laba mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu usaha dalam mencapai tujuan usaha yang telah ditetapkan. Informasi tentang laba sangat penting bagi semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pihak-pihak di dalam maupun di luar perusahaan seringkali menggunakan laba bersih sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, mengukur kinerja atau mengelola kinerja, dan menentukan jumlah kena pajak.

Banyak cara akan ditempuh untuk mendapatkan laba yang lebih besar. Perolehan laba bersih adalah salah satunya yang dapat digunakan untuk memperoleh laba yang optimal adalah dengan menaikkan tingkat penjualan yang optimal. Semakin tinggi nilai penjualan yang dapat dilakukan oleh perusahaan, maka semakin tinggi juga penghasilan yang diperoleh, begitu pula sebaliknya (Kristianti, 2021).

Penelitian ini dilakukan pada sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) adalah pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi, yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Bagi perusahaan, BEI membantu untuk mendapatkan tambahan modal dengan cara *go public* yaitu kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten

(perusahaan yang *go public*) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya.

Perusahaan farmasi merupakan perusahaan bisnis komersial yang dalam kegiatan operasionalnya memproduksi produk-produk obat terutama dalam hal kesehatan. Alasan penulis melakukan penelitian di sub sektor farmasi dikarenakan Indonesia memiliki jumlah penduduk lebih 266 juta jiwa yang memiliki peluang untuk pangsa pasar yang besar akan kebutuhan obat-obatan. Di samping itu, industri farmasi sangat penting bagi Indonesia karena perusahaan-perusahaan ini menghasilkan produk untuk kepentingan manusia akan obat yang dibutuhkan oleh masyarakat setiap waktu, apabila jika tingkat kesehatan masyarakat sedang menurun. Maka, industri ini akan tetap lama terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022, dapat diketahui rata-ratanya sebagai berikut :

Tabel 1.1
Rata-rata Modal Kerja, Penjualan, dan Laba Bersih Sub Sektor Farmasi
Periode 2018-2022

Tahun	Faktor-Faktor		
	Modal Kerja	Penjualan	Laba Bersih
2018	2.252.534	6.149.798	673.980
2019	2.392.706	6.643.384	712.313
2020	2.718.853	6.750.687	800.141
2021	3.244.311	7.516.581	1.007.427
2022	3.281.217	8.142.389	922.334

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 1.1 rata-rata modal kerja dan penjualan terlihat bahwa pertumbuhan di beberapa tahunnya mengalami peningkatan namun tidak diikuti

dengan pertumbuhan laba bersih yang meningkat. Masih terjadi fluktuatif laba bersih yang berarti terdapat perusahaan yang mengalami penurunan laba walaupun modal kerja dan penjualan meningkat. Permasalahan ini diduga di sebabkan oleh kurang optimalnya pengelolaan modal kerja dan penjualan dengan baik.

Dapat dilihat pada rata-rata modal kerja tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 3.281.217 dari 3.244.311 di tahun 2021, dan pada penjualan tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 8.142.389 dari 7.516.581 di tahun 2021. Tetapi justru menurunkan laba bersih pada tahun 2022 sebesar 922.334 dari 1.007.427 di tahun 2021.

Fakta yang ada mengenai modal kerja di atas tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gitosudarmo dan Basri (2008) yaitu modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi. Lalu berdasarkan jurnal penelitian tentang pengaruh volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih yang dikemukakan oleh (Purwanto, 2021) menjelaskan bahwa semakin meningkatnya volume penjualan perusahaan ternyata membawa keuntungan yang sangat besar bagi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menulis skripsi dengan judul **“Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mencoba untuk menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan *sub sektor farmasi* di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Apakah penjualan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan *sub sektor farmasi* di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
3. Apakah modal kerja dan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih perusahaan *sub sektor farmasi* di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yaitu pengaruh modal kerja, penjualan dan laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi di BEI tahun 2018-2022.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap laba bersih perusahaan *farmasi* di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh penjualan terhadap laba bersih perusahaan *farmasi* di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih perusahaan *farmasi* di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi banyak pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi penulis

Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan secara lebih mendalam di bidang akuntansi keuangan khususnya perputaran modal kerja dan penjualan. Dan juga untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 pada program Akuntansi Fakultas Ekonomi.

b. Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi perpustakaan serta dijadikan sebagai bahan pembanding penelitian bagi peneliti yang memiliki objek penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi pemikiran terhadap informasi-informasi mengenai perputaran modal kerja dan penjualan dan pengaruhnya terhadap laba bersih perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Dasar Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Obyek Penelitian, Bab V Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab VI Kesimpulan dan Saran. Adapun deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut:

- BAB I** Bab ini menguraikan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.
- BAB II** Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendasari penelitian seperti penelitian terdahulu, teori yang sesuai masalah, model konseptual, dan Hipotesis atau pernyataan penelitian.
- BAB III** Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan mengenai Metode Penelitian, Definisi Operasional Variabel, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Metode Analisis serta Pengujian Hipotesis.
- BAB IV** Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian dimana didalamnya terdiri dari gambaran umum perusahaan, dan gambaran obyek yang diteliti.
- BAB V** Menguraikan tentang analisis hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini berisi deskripsi data yang dikumpulkan, hasil analisis data (baik deskriptif maupun inferensial), dan pembahasan hasil penelitian terkait teori dan tujuan penelitian.
- BAB VI** Berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat menjelaskan hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat analisis obyektif. Sedangkan saran mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada.

BAB II

DASAR TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian sebelumnya menjadi tolak ukur untuk melakukan penelitian bagaimana hasil penelitian tersebut dapat di uji kembali karena masih adanya ketidak konsistenan hasil.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama & Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1	Gita Puspitasari (2017)	Pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan food and beverage	Modal kerja, penjualan, dan laba bersih	Variabel modal kerja menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dengan peningkatan laba bersih. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti menurunnya laba yang didapatkan, meningkatnya biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, pembayaran hutang jangka panjang, serta kurangnya tambahan investasi dari pemilik perusahaan.	<i>Persamaan :</i> Ada pada variabel dependen dan independennya yaitu modal kerja, penjualan, dan laba bersih. <i>Perbedaan :</i> Terdapat pada objek penelitiannya, jumlah sampel yang digunakan, dan periode penelitian.

				<p>Variabel penjualan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dengan peningkatan laba bersih. Hal ini memberikan bukti bahwa perusahaan dengan penjualan yang besar ada kecenderungan memiliki laba bersih yang lebih tinggi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara modal kerja dan penjualan dengan laba bersih. Penggunaan modal kerja yang baik dalam kegiatan produksi akan memberikan hasil penjualan yang meningkat, dengan begitu pendapatan yang diperoleh perusahaan juga akan meningkat.</p>	
2	Andi Silvan (2023)	Pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada PT. Mulia Industrindo	Modal Kerja, Penjualan, dan Laba Bersih	<p>Penelitian ini menunjukkan variabel modal kerja dan penjualan secara simultan berpengaruh sebesar 51,5% terhadap laba</p>	<p><i>Persamaan :</i> Sama-sama menggunakan variabel dependen dan independennya</p>

		Tbk Jakarta		bersih. Sedangkan secara parsial uji pengaruh antara modal kerja terhadap laba bersih sebesar 52,3% dan penjualan terhadap laba bersih hanya sebesar 0,5%. Sehingga disarankan bagi manajemen perusahaan untuk lebih meningkatkan lagi penjualannya agar kedepannya dapat meningkatkan laba perusahaan yang lebih besar. Demikian juga untuk modal kerja agar tetap selalu positif dengan mengelola liabilitas jangka pendek untuk dapat mendanai operasional perusahaan yang berdampak pada peningkatan laba bersih sehingga meningkatkan aset lancar. (Silvan, 2023)	yaitu modal kerja, penjualan, dan laba bersih. <i>Perbedaan :</i> Terdapat pada objek penelitiannya.
3	Aprilianzani Susanti, Namira	Pengaruh modal kerja dan	Modal kerja, penjualan,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara	<i>Persamaan :</i> Ada pada

	Soraya Nasution, Naomi Florencia Napitupulu, dan Ani Meryati (2023)	penjualan terhadap laba bersih pada PT Sekar Laut, Tbk periode 2015-2020	dan laba bersih	parsial, modal memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih, yang ditunjukkan oleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel dengan signifikansi kurang dari 0,05. Penjualan juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada periode yang sama. Secara simultan, modal dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, mengindikasikan bahwa peningkatan modal dan penjualan berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. (Susanti et al., 2023)	variabel dependen dan independennya yaitu modal kerja, penjualan, dan laba bersih. <i>Perbedaan :</i> Terdapat pada objek yang diteliti dan jumlah periode.
--	---	--	-----------------	--	---

Sumber : Data Diolah (2025)

2.2 Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada

saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Menurut (Kasmir, 2018) pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah asset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Sedangkan menurut (Harahap, 2018) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan.

Melalui penjelasan mengenai definisi laporan keuangan di atas dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak dari dalam

perusahaan itu sendiri maupun pihak di luar perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat.

2.2.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019), dalam praktiknya secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan arus kas
5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Neraca, adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan laba rugi, adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Meskipun neraca dan laporan laba rugi merupakan dua dokumen yang terpisah, akan tetapi keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling terkait, serta merupakan suatu siklus. Antara neraca dan laporan laba rugi sering

dihubungkan dengan satu laporan yang disebut laporan perubahan modal (laba ditahan) selama periode tertentu.

2.2.2 Modal Kerja

2.2.2.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut (Jumingan, 2017) modal kerja yaitu jumlah dari aktiva lancar, jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Sedangkan pengertian modal kerja menurut (Kasmir, 2019), modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang, dan aktiva lancar lainnya.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja merupakan dana yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam bentuk aktiva lancar atau aktiva jangka pendek untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari dalam memenuhi segala kebutuhan untuk menjalankan segala aktivitas perusahaan.

2.2.2.2 Konsep Modal Kerja

Menurut (Kasmir, 2018) bahwa ada tiga konsep modal kerja yaitu :

1. Modal Kerja Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan elemen aktiva lancar, sehingga disebut modal kerja bruto karena tidak memperhatikan utang jangka pendeknya. Misalnya: kas, piutang, dan persediaan.

2. Modal Kerja Kualitatif

Modal kerja dalam konsep ini adalah semua elemen aktiva lancar dikurangi seluruh utang jangka pendek yang harus dibayar perusahaan.

3. Modal Kerja Fungsional

Modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan perusahaan dalam mencapai laba. Misalnya: kas, piutang dagang, persediaan barang dagangan, penyusutan mesin, penyusutan bangunan dan gedung.

2.2.2.3 Sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja sepenuhnya disediakan perusahaan dalam berbagai bentuk. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber modal kerja yang dapat dicari berbagai sumber yang ada. Namun dalam pemilihan sumber modal harus memperhatikan untung ruginya pemilihan sumber modal kerja tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak relevan (Siti Nurjanah Yuni Nurmawanti, n.d.).

Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan penjualan surat berharga
3. Penjualan saham
4. Penjualan aktiva tetap
5. Penjualan obligasi
6. Memperoleh pinjaman

Secara khusus sumber modal kerja dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Pembiayaan permanen

Merupakan modal yang digunakan untuk mempertahankan sirkulasi modal perusahaan agar kita tidak macet atau mengalami kesulitan. Sumber utama modal kerja untuk pembiayaan permanen adalah modal sendiri namun jika masih kurang dapat ditambahkan dari pinjaman jangka panjang.

2. Pembiayaan lancar

Digunakan untuk membiayai modal kerja variabel yang biasanya terdiri dari dua sumber yaitu :

- a. Modal dari sumber internal, terdiri dari :
 - Penyusutan
 - Kewajiban yang belum jatuh tempo
 - Cadangan dan laba

b. Modal dari sumber eksternal, terdiri dari :

- Kredit perdagangan
- Pinjaman

2.2.2.4 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja menurut (Fani et al., 2021) biasa dilakukan perusahaan untuk :

1. Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya.
Perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
Pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk di jual kembali.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
Pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.
4. Pembentukan dana.
Merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.

5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin).

Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.

2.2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan, namun terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung pada beberapa faktor yang memenuhi. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Menurut (Kasmir, 2019) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi modal kerja yaitu :

- 1) Jenis Perusahaan
- 2) Syarat Kredit
- 3) Waktu Produksi
- 4) Tingkat Perputaran Persediaan

2.2.3 Penjualan

2.2.3.1 Pengertian Penjualan

Menurut (Ketintang et al., n.d.) penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut. Perusahaan yang

menjual produk atau jasa, tentunya akan memperoleh pendapatan dari jumlah yang dibebankan kepada konsumen untuk produk atau jasa yang ditawarkan.

Pengertian penjualan menurut (Zahara & Zannati, 2018), penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai, maupun penjualan secara kredit.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah suatu kegiatan dimana penjual menyediakan barang atau jasa kepada pembeli sesuai dengan kebutuhan pembeli, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan yaitu meningkatkan nilai laba.

2.2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penjualan

Dalam prakteknya, kegiatan penjualan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

1. Kondisi dan Kemampuan Pasar

Disini penjual harus mampu meyakinkan pembeli agar berhasil mencapai target penjualan yang dituju untuk tujuan tertentu, dan penjual harus memahami beberapa hal yang sangat relevan dan penting yaitu :

- a. Jenis dan karakteristik barang yang ditawarkan.
- b. Harga pokok.
- c. Syarat penjualan seperti pembayaran, perantara garansi dan sebagainya.

2. Kondisi Pasar

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam kondisi pasar, diantaranya :

- a. Jenis pasarnya.
- b. Kelompok pembeli dan segmen pasarnya.
- c. Daya beli.
- d. Frekuensi pembelinya.
- e. Keinginan dan kebutuhan.

3. Modal

Apakah modal kerja perusahaan dapat memenuhi target penjualan yang dianggarkan seperti untuk :

- a. Kemampuan untuk membiayai penelitian pasar yang dilakukan.
- b. Kemampuan membiayai usaha-usaha untuk mencapai target penjualan.
- c. Kemampuan membeli bahan mentah untuk dapat memenuhi target penjualan.

4. Kondisi Organisasi Perusahaan

Di perusahaan besar, masalah penjualan biasanya ditangani oleh bagian penjualan. Ini berbeda dengan bisnis kecil dimana penjualan ditangani oleh seseorang yang juga melakukan fungsi lain.

2.2.3.3 Fungsi dan Tujuan Penjualan

Fungsi penjualan meliputi kegiatan yang dilakukan oleh penjual untuk mewujudkan penjual, seperti :

1. Menciptakan permintaan.
2. Mencari pembeli.
3. Memberikan syarat-syarat penjualan.
4. Memindahkan hak milik.

Secara umum, tujuan seorang pengusaha adalah menghasilkan keuntungan sebanyak mungkin dan mempertahankannya atau bahkan meningkatkannya dalam jangka waktu yang lama. Tujuan tersebut dapat dicapai jika penjualan berjalan sesuai rencana.

Perusahaan biasanya memiliki tiga tujuan umum dalam hal penjualan, yaitu:

1. Mencapai volume penjualan tertentu.
2. Menentukan laba tertentu.
3. Menunjang pertumbuhan perusahaan.

2.2.3.4 Volume Penjualan

Volume penjualan merupakan bentuk standar kinerja perusahaan. Keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dapat dilihat dari situasi penjualan secara keseluruhan. Volume penjualan disini juga merupakan bentuk ekspresi dari kegiatan bisnis perusahaan, dan tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan volume penjualan yang dihasilkan perusahaan.

Menurut Mulyadi (2014), volume penjualan merupakan penjualan bersih dari laporan laba perusahaan. Penjualan bersih diperoleh melalui hasil penjualan

seluruh produk selama jangka tertentu, dan hasil penjualan yang diperoleh *market share* (pangsa pasar) yang merupakan penjualan potensial, yang dapat terdiri dari kelompok teritorial dan kelompok pembeli saham jangka waktu tertentu.

2.2.4 Laba

2.2.4.1 Pengertian Laba

Menurut (Kasmir, 2019), laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa).

Menurut Hery (2017), laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Sedangkan menurut (Dewi Anggadini, 2012), laba adalah keuntungan atau pendapatan murni yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasionalnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih antara pendapatan yang dihasilkan oleh kegiatan produksi perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang melebihi pengeluaran.

2.2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba terkadang dapat menjadi penghambat atau keuntungan bagi suatu perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2018) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut :

a. Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa yang akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

b. Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

c. Volume penjualan dan produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.2.4.3 Pengertian Laba Bersih

Menurut Zahara dan Zannati (2018), laba bersih merupakan salah satu ukuran kesuksesan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya, dengan laba inilah perusahaan dapat terus tumbuh dan berkembang.

Untuk menentukan keputusan investasinya, calon investor perlu menilai perusahaan dari segi kemampuannya untuk memperoleh laba bersih sehingga diharapkan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Laba bersih dapat dijadikan sebagai suatu ukuran kerja perusahaan selama periode tertentu. Laba bersih merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk

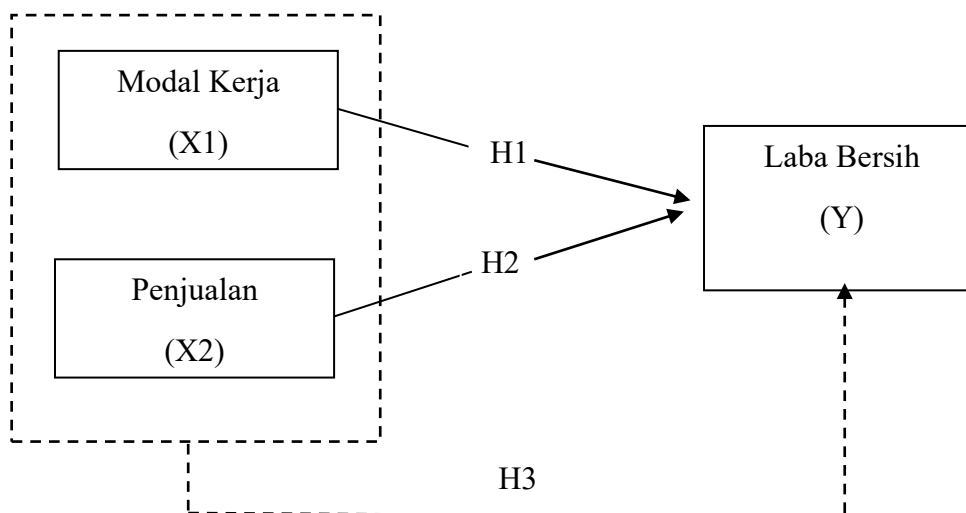
(pendapatan dan keuntungan) melebihi yang keluar (beban dan kerugian) (Saragih. 2017).

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah selisih antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha setelah dikurangi pajak penghasilan.

2.3 Model Konseptual

Model konseptual merupakan penjabaran dari tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih. Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran pengaruh variabel independen yaitu Modal Kerja(X_1), Penjualan(X_2) terhadap variabel dependen yaitu Laba Bersih (Y). Berdasarkan hubungan antar variabel yang telah di paparkan pada kerangka pemikiran, maka secara ringkas hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Model Konseptual



Keterangan :

———— = Berpengaruh secara parsial (masing-masing)

----- = Berpengaruh secara simultan (keseluruhan)

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh modal kerja terhadap laba bersih

Menurut Gitosudarno dan Basri (2008) terdapat hubungan antara modal kerja dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dan konsep yang mendasari manajemen modal kerja adalah “bahwa modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi”.

Penelitian yang dilakukan (Fani et al., 2021; Ketintang et al., 2021), menunjukkan adanya pengaruh positif, yang dapat diartikan penggunaan modal kerja yang baik dalam kegiatan produksi akan memberikan hasil penjualan yang meningkat, dengan begitu pendapatan yang diperoleh perusahaan juga akan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut dapat dibangun hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih

2.4.2 Pengaruh penjualan terhadap laba bersih

Menurut Butar-Butar (2018), naik turunnya jumlah unit terjual atau kuantitas penjualan akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh. Semakin banyak jumlah penjualan maka perolehan laba akan meningkat, tetapi jika jumlah penjualan menurun maka perolehan laba juga akan menurun.

Penelitian yang dilakukan (Zahara & Zannati, 2018), menunjukkan adanya pengaruh positif, yang dapat diartikan semakin tinggi penjualan maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh sebaliknya jika penjualan mengalami penurunan maka laba yang akan diperoleh juga ikut menurun. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih

2.4.3 pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih

Menurut Kristanti (2021), modal kerja yang baik adalah modal kerja setiap tahun mengalami kenaikan dan dimana jumlah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar harus lebih besar dari hutang lancar, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (margin safety) yang memuaskan. Dengan begitu perusahaan dapat melakukan kegiatan rutin perusahaan yaitu penjualan. Penjualan tersebut merupakan salah satu faktor untuk memperoleh laba yang diinginkan perusahaan melalui transaksi-transaksi yang dilakukan perusahaan dalam menjual barang.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprida Kristianti (2021) dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mufarida dan Merlyana (2022) yang juga mengatakan bahwa modal kerja dan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih.

H₃ : Modal Kerja dan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2018), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang diposisikan sebagai bebas nilai (*value free*). Dengan kata lain, penelitian kuantitatif menerapkan prinsip objektivitas secara ketat. Objektivitas diperoleh dengan alat yang diuji validitas dan realibilitasnya.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan judul penulis, tentang pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka terdapat 2 konsep dalam variabel penelitian, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi Y sebagai variabel terikat. Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi variabel bebas (X).

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

a. Modal Kerja (X_1)

Modal kerja sebagai investasi perusahaan seperti kas, piutang dagang, dan persediaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung modal kerja bersih adalah total aset lancar dikurangi total hutang jangka pendek yang harus dibayar perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Penjualan (X_2)

Penjualan adalah aktivitas yang dilakukan penjual ketika dia menjual barang atau jasa, dengan harapan menghasilkan keuntungan dari transaksi tersebut. Pengukur penjualan dalam penelitian ini adalah jumlah total yang dihasilkan oleh aktivitas penjualan di perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Variabel Terikat (Y)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah laba bersih. Laba bersih dalam penelitian ini didapat dari laporan keuangan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi menurut (Sugiyono, 2018) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Berdasarkan pengertian populasi tersebut dan judul yang diambil, maka dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah semua perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018-2022 yang berjumlah 12 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti dalam pengambilan sampel adalah :

1. Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Perusahaan Farmasi yang menerbitkan laporan keuangan di BEI periode 2018-2022.
3. Perusahaan Farmasi yang tidak mengalami kerugian pada laporan keuangan di BEI periode 2018-2022.

Tabel 3.1

Kriteria Penarikan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	12
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	(4)

Perusahaan sub sektor Farmasi yang mengalami kerugian di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	(2)
Jumlah Sampel Penelitian	6
Jumlah Tahun Observasi	5
Jumlah Data Penelitian	30

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan kriteria sampel penelitian yang telah diuraikan di atas, maka perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022 yang lulus kriteria yaitu sebanyak 6 perusahaan. Berikut daftar perusahaan yang lulus kriteria.

Tabel 3.2

Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian Periode 2018-2022

No.	Kode Perusahaan	Nama
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
2	PEHA	Phapros Tbk
3	PYFA	Pyridam Farma Tbk
4	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul
5	KLBF	Kalbe Farma Tbk
6	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber : Data Diolah (2025)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Data Sekunder

Sumber data penelitian yang didapat oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian ialah melalui media internet dengan mengunjungi website <http://www.idx.co.id/>.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu proses perolehan dokumen dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data-data yang diperlukan.

Dokumentasi dalam penelitian ini lebih pada pengumpulan dokumen pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan. Untuk penelitian ini dokumentasi yang diperlukan adalah dokumentasi yang berupa laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

c. Studi kepustakaan

Peneliti berupaya mendapatkan informasi untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini dengan cara membaca dan mempelajari dari buku, jurnal, kemudian makalah dengan masalah yang diteliti.

3.5 Metode Analisis

Analisis data mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti. Metode analisis menggunakan metode analisis data kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan program Statistical Package Social Sciences (SPSS). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik sehingga data tidak bias. Uji ini dibagi menjadi 4 (empat) bagian berikut :

a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan bertujuan mengetahui data berdistribusi normal (Ghozali 2021). Model regresi yang benar adalah ketika model berdistribusi secara normal, untuk mengetahui data tersebut normal dapat diuji menggunakan Kolmogrov-Smirnovtest dengan nilai signifikan sebesar 5% atau nilai Sig. > dari 0,05 maka dikatakan data lolos uji normalitas dan jika nilai sig < dari 0,05 maka dikatakan data tidak lolos uji normalitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi homoskedastisitas yang dimana adanya kesamaan varian dari error untuk semua pengamatan variabel. Uji ini dapat diketahui dengan melakukan uji Glesjer. Jika nilai sig masing variabel independen > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui atau tidaknya korelasi antar variabel dalam model regresi penelitian. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi di antara variabel. Mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF dan nilai tolerance. Jika nilai VIF < 10,00 dan nilai tolerance > 0,10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas (Ghozali 2021).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika

terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem autokorelasi*. Model yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Penggunaan autokorelasi menggunakan Durbin Watson. Jika angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi. Panduan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

1. Jika angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Jika nilai Durbin-Watson tidak dapat memberikan kesimpulan apakah data yang digunakan terbebas dari autokorelasi atau tidak maka perlu dilakukan Run-Test. Pengambilan keputusan didasarkan pada acak atau tidaknya data, apabila bersifat acak maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tidak terkena autokorelasi. Acak atau tidaknya data didasarkan pada batasan sebagai berikut :

- Apabila nilai probabilitas $\geq \alpha = 0,05$ maka observasi terjadi secara acak.
- Apabila nilai probabilitas $\leq \alpha = 0,05$ maka observasi terjadi secara tidak acak.

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis di dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yaitu analisis yang bertujuan mengetahui pengaruh dan

menunjukkan arah hubungan antar dua atau lebih variabel. Model persamaan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Y = Laba Bersih

X₁ = Modal Kerja

X₂ = Penjualan

b₁, b₂ = Koefisien regresi

e = *Error* (pengganggu)

3.5.2.1 Uji Koefisien Korelasi (R)

Uji koefisien korelasi (R) merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antar variabel. Cara mengetahui keadaan korelasi digunakan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.3
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2012:184)

3.5.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 ini berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu), jika R^2 mendekati 0 berarti kontribusi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen sangat kecil. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 1, maka semakin besar kontribusi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini menggunakan Adjusted R Square.

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Uji Parsial (Uji t)

Ghozali (2016:171) menyatakan bahwa uji t atau t-test digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji t, yaitu membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Pengujian ini dilakukan dengan syarat sebagai berikut :

- a. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selain itu pengujian ini juga dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan nilai signifikan t pada tingkat $\alpha = (0,05)$. Analisis didasarkan pada perbandingan antar signifikan 0,05. Dasar keputusan yang diambil dalam uji t yaitu :

- a. Jika signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel depende.
- b. Jika signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji hipotesis dengan F yaitu, apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak dengan variabel dependen (Imam Ghozali, 2021). Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai F hitung dari F tabel sebagai berikut :

- a. Jika nilai F hitung $> F$ tabel maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai F hitung $< F$ tabel maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusann dalam uji F berdasarkan nilai signifikansi sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Farmasi Dunia dan Indonesia

Farmasi adalah profesi yang berkarya melalui penguasaan seni dan ilmu membuat obat dari bahan alam maupun sintetik yang cocok dan nyaman untuk didistribusikan dan digunakan dalam pencegahan dan pengobatan penyakit. Profesi ini memiliki pengetahuan tentang identifikasi, seleksi, preservasi, kombinasi, aksi farmakologi, analisis dan standardisasi obat dan bahan obat, serta cara distribusi, penyimpanan dan penggunaan yang tepat dan aman. Dengan perkataan lain, mereka yang berprofesi farmasi adalah pakar obat yang menguasai ilmu dan pengetahuan tentang obat secara mendalam dari segala aspeknya.

Sejak masa Hipocrates (460-370 SM) yang dikenal sebagai “Bapak Ilmu Kedokteran”, belum dikenal adanya profesi Farmasi. Saat itu seorang “Dokter” yang mendiagnosis penyakit, juga sekaligus merupakan seorang “Apoteker” yang menyiapkan obat. Semakin berkembangnya ilmu kesehatan masalah penyediaan obat semakin rumit, baik formula maupun cara pembuatannya, sehingga dibutuhkan adanya suatu keahlian tersendiri. Pada tahun 1240 M, Raja Jerman Frederick II memerintahkan pemisahan secara resmi antara Farmasi dan Kedokteran dalam dekritnya yang terkenal “Two Silices”. Dari sejarah ini, satu hal yang perlu digarisbawahi adalah akar ilmu farmasi dan ilmu kedokteran adalah sama.

Farmasi sebagai profesi di Indonesia sebenarnya relatif masih muda dan baru dapat berkembang secara berarti setelah masa kemerdekaan. Pada zaman penjajahan, baik pada masa pemerintahan Hindia Belanda maupaun masa pendudukan Jepang, kefarmasian di Indonesia pertumbuhannya sangat lambat, dan profesi ini belum dikenal secara luas oleh masyarakat. Sampai proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, para tenaga farmasi Indonesia pada umumnya masih terdiri dari asisten apoteker dengan jumlah yang sangat sedikit. Tenaga apoteker pada masa penjajahan umumnya berasal dari Denmark, Austria, Jerman dan Belanda. Namun, semasa perang kemerdekaan, kefarmasian di Indonesia mencatat sejarah yang sangat berarti, yakni dengan didirikannya Perguruan Tinggi Farmasi di Klaten pada tahun 1946 dan di Bandung tahun 1947.

Lembaga Pendidikan Tinggi Farmasi yang didirikan pada masa perang kemerdekaan ini mempunyai andil yang besar bagi perkembangan sejarah kefarmasian pada masa-masa selanjutnya. Dewasa ini kefarmasian di Indonesia telah tumbuh dan berkembang dalam dimensi yang cukup luas dan mantap. Industri farmasi di Indonesia dengan dukungan teknologi yang cukup modern telah mampu memproduksi obat dalam jumlah yang besar dengan jaringan distribusi yang cukup luas. Sebagian besar, sekitar 90% kebutuhan obat nasional telah dapat dipenuhi oleh industri farmasi dalam negeri.

Demikian pula peranan profesi farmasi pelayanan kesehatan juga semakin berkembang dan sejajar dengan profesi-profesi kesehatan lainnya.

Selintas Sejarah Kefarmasian Indonesia

1. Periode Zaman Penjajahan Sampai Perang Kemerdekaan

Tonggak sejarah kefarmasian di Indonesia pada umumnya diawali dengan pendidikan asisten apoteker semasa pemerintahann Hindia Belanda.

2. Periode Setelah Perang Kemerdekaan Sampai dengan Tahun 1958

Pada periode ini jumlah tenaga farmasi, terutama tenaga asisten apoteker mulai bertambah jumlah yang relatif lebih besar. Pada tahun 1950 di Jakarta dibuka sekolah asisten apoteker Negeri (Republik) yang pertama. Dengan jangka waktu pendidikan selama dua tahun. Lulusan angkatan pertama sekolah asisten apoteker ini tercatat sekitar 30 orang, sementara itu jumlah apoteker juga mengalami peningkatan, baik yang berasal dari pendidikan di luar negeri maupun lulusan dari dalam negeri.

3. Periode Tahun 1958 Sampai dengan 1967

Pada periode ini meskipun untuk memproduksi obat telah banyak dirintis, dalam kenyataannya industri-industri farmasi menghadapi hambatan dan kesulitan yang cukup berat, antara lain kekurangan devisa dan terjadinya sistem penjatahan bahan baku obat sehingga industri yang dapat bertahan hanyalah industri yang memperoleh bagian jatah atau mereka yang mempunyai relasi dengan luar negeri.

Masalah selanjutnya yakni pada periode ini pengawasan mutu belum dapat dilakukan dengan baik, banyak terjadi kasus bahan baku maupun bahan obat jadi yang tidak memenuhi persyaratan standar.

Pada tahun 1960-1965 Pemerintahan Republik Indonesia mengeluarkan perundang-undangann yang berkaitan dengan kefarmasian antara lain:

- Undang-undang Nomor 9 tahun 1960 tentang Pokok-pokok kesehatan
 - Undang-undang Nomor 10 tahun 1961 tentang barang
 - Undang-undang Nomor 7 tahun 1963 tentang Tenaga Kesehatan, dan
 - Peraturan pemerintahan Nomor 26 tahun 1965 tentang Apotek.
- Periode ini adalah hal penting yang patut dicatat dalam Sejarah Kefarmasian Indonesia, yakni berakhirnya Apotek Dokter dan apotek darurat.

Setelah kemerdekaan, buku pedoman maupun undang-undang yang dirasa masih cocok tetap dipertahankan, sedangkan yang tidak sesuai lagi dihilangkan. Pekerjaan kefarmasian terutama pekerjaan meracik obat-obatan dikerjakan di apotek yang dilakukan oleh Asisten Apoteker di bawah pengawasan Apoteker. Bentuk apotek yang pernah ada di Indonesia ada 3 macam : apotek biasa, apotek darurat dan apotek dokter.

4.2 Gambaran Obyek yang Diteliti

Dalam hal ini penulis hanya membahas subsektor perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022 yang mana merupakan sampel dari penelitian ini :

1. PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (“Darya-Varia” atau “Perseroan”) adalah perusahaan industri farmasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang berdiri pada 1976. Pada November 1994, Darya-Varia mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DVLA. Pada 1995, Darya-Varia mengakuisisi PT Pradja Pharin (Prafa) dan menjadi entitas induk yang terus mengembangkan sayapnya pada sektor kesehatan di Indonesia. Pada 2014, Perseroan melakukan merger dengan Prafa, yang menggabungkan diri ke dalam Darya-Varia.

Saat ini, Darya-Varia mengoperasikan dua pabrik yang telah memenuhi standar internasional Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan standar Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Produk kapsul gelatin lunak, produk sediaan cair, plester obat, salep, dan krim diproduksi di Pabrik Gunung Putri. Dalam memproduksi produk-produk tersebut, Pabrik Gunung Putri menerapkan Sistem Manajemen Terpadu dan memperoleh sertifikat ISO 9001:2015, ISO 14001:2015, ISO 45001:2018 dan ISO 22000:2018. Sedangkan produk injeksi steril dan sediaan padat dalam bentuk tablet dan kapsul

diproduksi di Pabrik Citeureup. Pabrik Citeureup juga menerapkan Sistem Manajemen Terpadu dan memperoleh sertifikat ISO 9001:2015, ISO 14001:2015, ISO 45001:2018, dan SNI ISO/IEC 17025:2017.

Dalam menjalankan bisnis *Toll Manufacturing*, Darya-Varia bekerja sama dengan Perusahaan afiliasinya, PT Medifarma Laboratories, di Pabrik Cimanggis Depok. Perseroan telah dipercaya oleh mitra bisnis lokal dan asing baik untuk pasar domestik dan internasional untuk bisnis Ekspor & *Toll Manufacturing* dan melakukan transfer teknologi, uji coba lab dan pilot, studi stabilitas, pengadaan bahan baku dan kemasan, dan produksi komersial barang jadi yang berkualitas. Darya-Varia selalu memastikan mutu dan keamanan dari setiap produknya, sehingga semua produknya telah bersertifikat halal. Seluruh fasilitas pabrik yang dimiliki Darya-Varia telah menerapkan sistem jaminan halal. Blue Sphere Singapore Pte Ltd (BSSPL) adalah pemilik 92,13% saham Darya-Varia. Selama 46 tahun, Darya-Varia terus bergerak maju untuk memberikan fasilitas kesehatan yang bermutu tinggi. Melalui misi “membangun Indonesia yang lebih sehat setiap orang di setiap waktu”, Darya-Varia selalu berkomitmen untuk menyediakan beragam produk berkualitas dengan strategi yang tepat untuk kesehatan masyarakat Indonesia.

2. PT. Phapros Tbk (PEHA)

PT Phapros Tbk adalah perusahaan farmasi yang merupakan anak perusahaan PT Kimia Farma Tbk yang saat ini menguasai saham sebesar 56,7% dan sisanya dipegang oleh publik termasuk karyawan. Saat ini, perusahaan telah memproduksi lebih dari 250 macam obat, sebagian besar diantaranya adalah hasil pengembangan sendiri yang diklasifikasi dalam kelompok produk Etikal, OTC, dan Obat Generik. Selain memproduksi obat yang diperdagangkan sendiri, PT Phapros Tbk dipercaya industri farmasi lain untuk memproduksi obat melalui kerjasama kontrak pembuatan produk. Produk tersebut selain untuk kebutuhan nasional juga untuk kebutuhan negara lain melalui kerjasama ekspor yang dirintis sejak tahun 2013.

Saat ini, produk Phapros sudah tersebar di beberapa negara, termasuk diantaranya adalah negara-negara Asia Tenggara, Afrika, dan Amerika Latin. Selain itu, perusahaan mulai memperluas lingkup bisnisnya pada sektor non obat berupa alat kesehatan non elektromedik yang telah memperoleh izin pendistribusiannya dari Kementerian Kesehatan RI. Untuk meletakkan pondasi bisnis yang kuat, manajemen berupaya menerapkan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance, GCG). Dan, yang tak kalah penting, manajemen akan terus berupaya membangun kompetensi personel yang professional melalui program pengembangan sumber daya manusia yang terarah, sehingga mampu membawa perusahaan

memasuki era perdagangan bebas sebagai perusahaan farmasi terkemuka di tingkat global.

3. PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA)

Pyridam didirikan pada tahun 1976 berawal mula dari pabrik kecil. Pada tahun 1985, Pyridam mendirikan Divisi Farmasi yang berkembang pesat. Pyridam dianugerahi gelar “Mitra dengan Kinerja Baik” pada tahun 1994 oleh Kementerian Pertanian dan Peningkatan yang dipercepat memungkinkan Pyridam membangun pabrik produksi baru di atas lahan seluas 35.000 meter persegi di Cianjur, Jawa Barat, dengan desain, mesin, dan manajemen lingkungan. Pabrik mulai beroperasi pada April 2001.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PYFA meliputi industri sabun dan bahan pembersih keperluan rumah tangga, industri kosmetik, termasuk pasta gigi, industri bahan farmasi, industri produk farmasi untuk manusia, industri produk farmasi untuk hewan, industri produk obat tradisional, industri alat-alat laboratorium, farmasi dan kesehatan dari kaca, perdagangan besar alat laboratorium, farmasi dan kedokteran, perdagangan besar farmasi, perdagangan besar obat tradisional, perdagangan besar kosmetik, dan jasa pengujian laboratorium. Saat ini kegiatan utama PYFA meliputi produksi, pengembangan, dan/atau perdagangan obat-obatan (farmasi), serta perdagangan alat-alat kesehatan dan kosmetik.

4. PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO)

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk atau biasa dikenal dengan Sido Muncul merupakan salah satu perusahaan jamu dan obat herbal modern yang cukup besar dan sangat terkenal di kalangan masyarakat Indonesia. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk menggunakan mesin-mesin mutakhir dalam pembuatan seluruh produknya, ramuan yang digunakan dalam pembuatan jamu dan obat juga menggunakan bahan-bahan alami untuk menjaga kesehatan yang lebih baik. Perusahaan Sido Muncul bekerja sama dengan para petani lokal untuk memasok bahan baku secara baik, adil, dan sinambung. Awalnya perusahaan ini sempat mengalami penurunan penjualan dikarenakan banyak masyarakat Indonesia yang lidahnya tidak cocok dengan jamu karena rasanya yang pahit dan kurang enak. Namun perusahaan Sido Muncul tidak menyerah begitu saja, presiden direktur dari 3 PT Sido Muncul memberikan inovasi agar produk jamu dan obat-obatannya tetap memiliki rasa yang dapat diterima oleh masyarakat tetapi kandungan didalamnya tetap menggunakan bahan herbal yang berkhasiat.

Sebelumnya Sido Muncul berbentuk CV pada tahun 1970, lalu lima tahun kemudian dibentuklah Perseroan Terbatas dengan nama PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul yang kemudian membangun pabrik jamu modern dengan luas 30 hektar di Klepu, Kecamatan Bergas, Ungaran. Pembangunan pabrik ditandai dengan peletakan batu

pertama oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X pada 21 Agustus 1997. Sido Muncul meresmikan pabrik baru pada 11 November 2000. Peresmian dilakukan oleh Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia Dr. dr. Achmad Sujudi MHA. Pada saat bersamaan, Sido Muncul menerima dua sertifikat yang setara dengan farmasi, yaitu Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) dan Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB).

5. PT. Kalbe Farma (KLBF)

Kalbe Farma (Kalbe) didirikan di Jakarta, Indonesia pada tahun 1966 dengan visi menjadi perusahaan produk kesehatan Indonesia terbaik dengan skala internasional. Dengan “Panca Sradha” sebagai nilai dasar Perseroan, serta kemampuan yang unggul di bidang penelitian dan pengembangan (litbang) dan manajemen, dari tahun ke tahun Kalbe telah mengembangkan kegiatan usahanya hingga menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi, yang dikelola melalui empat kelompok divisi usahanya: divisi obat resep, divisi produk kesehatan, divisi nutrisi, serta divisi distribusi & logistik. Keempat divisi usaha ini mengelola portofolio produk obat resep dan obat OTC yang komprehensif, minuman energi, produk-produk nutrisi dan alat-alat kesehatan, dengan dukungan jaringan distribusi yang menjangkau lebih dari satu juta outlet di seluruh kepulauan Indonesia. Di pasar internasional, Perseroan telah hadir di negara-negara ASEAN, beberapa negara di Indocina, Timur Tengah dan Afrika, dan menjadi

perusahaan produk kesehatan nasional yang mampu bersaing di pasar ekspor.

Kalbe juga merupakan pemain penting di pasar digital melalui keterlibatan aktifnya di berbagai kegiatan usaha e-commerce, dengan tujuan melayani pesatnya pertumbuhan konsumen yang beradaptasi dengan digital. Melalui berbagai aliansi strategis dengan mitra-mitra internasional, Kalbe telah membangun beberapa kegiatan litbang, yang aktif terlibat dalam penelitian mutakhir di bidang penghantaran obat, obat kanker, sel punca dan bioteknologi. Aktivitas ini membuka peluang bagi Perseroan untuk terus memperkenalkan berbagai produk dan layanan baru yang inovatif, agar dapat bersaing dengan para kompetitor. Per tahun 2021, kegiatan usaha Kalbe tersebar melalui 41 perusahaan, termasuk anak perusahaan, perusahaan patungan dan entitas asosiasi, didukung oleh 16.235 tenaga kerja. Berbagai pencapaian ini menempatkan Kalbe sebagai perusahaan produk kesehatan publik terbesar di Asia Tenggara, dengan nilai kapitalisasi pasar mencapai Rp76 triliun dan nilai penjualan Rp26.261 miliar per akhir 2021.

6. PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)

PT Tempo Scan Pacific Tbk dan anak perusahaannya (“Tempo Scan”) merupakan bagian dari kelompok usaha swasta nasional Grup Tempo yang telah memulai usaha perdagangan produk farmasi sejak tahun 1953. Dibentuk melalui proses restrukturisasi pada 1991, PT

Tempo Scan Pacific Tbk pada awalnya memiliki nama PT Scanchemie yang pada 1970 memulai kegiatan produksi komersial produk farmasi dalam skala besar. Melalui anak perusahaannya, pada 1977 Scanchemie memperluas operasinya untuk memasukkan produksi kosmetik dan produk konsumen. Pada 1994, PT Tempo Scan Pacific Tbk menjadi perusahaan go public dan mencatatkan 75 juta lembar sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan kode TSPC.

Tempo Scan telah membuktikan kompetensinya di geliat industri dengan keberadaan empat Divisi Usaha Inti (Core Business Divisions), yakni Divisi Farmasi, Divisi Produk Konsumen dan Kosmetika, Divisi Manufaktur dan Divisi Distribusi dengan menawarkan produk-produk yang berkualitas dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Beberapa produk unggulan dari Tempo Scan, seperti bodrex, hemaviton, NEO rheumacyl, Vidoran, Marina dan My Baby terus menjadi pilihan yang melekat di hati masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun.

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Data Hasil Penelitian

5.1.1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) variabel yaitu modal kerja (X1), penjualan (X2), dan laba bersih (Y). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berdasarkan laporan keuangan berupa laba-rugi dan neraca tahunan yang diunduh dari situs <http://www.idx.co.id/> lalu diolah dan disajikan kembali dalam tabel 5.1 dibawah ini :

Tabel 5.1

**Data Perkembangan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2018-2022**

(dalam jutaan rupiah)

Perusahaan	Tahun	Modal Kerja	Penjualan	Laba Bersih
DVLA	2018	786.835	1.699.657	200.652
	2019	840.768	1.813.020	221.783
	2020	844.398	1.829.700	162.073
	2021	931.560	1.900.894	146.505
	2022	965.630	1.917.041	149.375
PEHA	2018	37.129	1.022.970	133.293
	2019	14.944	1.105.420	102.310
	2020	59.944	980.557	48.665
	2021	217.100	1.051.444	11.297
	2022	238.701	1.168.474	27.395
	2018	58.245	250.446	8.447

PYFA	2019	68.748	247.115	9.342
	2020	84.558	277.398	22.104
	2021	94.593	630.530	5.479
	2022	243.604	715.425	275.472
SIDO	2018	1.179.286	2.763.292	663.849
	2019	1.307.365	3.067.434	807.689
	2020	1.492.038	3.335.411	934.016
	2021	1.701.337	4.020.980	1.260.898
	2022	1.753.194	3.865.523	1.104.714
KLBF	2018	8.362.121	21.074.306	2.497.262
	2019	8.645.382	22.633.476	2.537.602
	2020	9.899.105	23.112.655	2.799.623
	2021	12.177.553	26.261.195	3.232.008
	2022	11.896.171	28.933.503	3.450.083
TSPC	2018	3.091.587	10.088.119	540.378
	2019	3.479.030	10.993.842	595.155
	2020	3.933.073	10.968.402	834.370
	2021	4.343.725	11.234.443	877.818
	2022	4.590.003	12.254.369	1.037.528

Sumber : Data Diolah (2025)

5.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisa statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Berikut ini adalah hasil analisa deskriptif dari variabel-variabel independen dan dependen yang ada:

Tabel 5.2
Deskripsi Variabel Penelitian Perusahaan Sampel

Descriptive Statistics			
	N	Mean	Std. Deviation
Modal Kerja	30	5.9203	,82905
Penjualan	30	6.4709	,62363
Laba Bersih	30	5.4154	,83475
Valid N (listwise)	30		

Sumber : Hasil output SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 30, dari 30 data sampel laba bersih (Y) diketahui nilai mean sebesar 5,4154, serta nilai standar deviasi sebesar 0,83475 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Modal kerja (X1) dari 30 data sampel diketahui bahwa nilai mean sebesar 5,9203, serta nilai standar deviasi sebesar 0,82905 yang artinya nilai mean modal kerja periode 2018-2022 lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Penjualan (X2) dari 30 data sampel diketahui bahwa nilai mean sebesar 6,4709, serta nilai standar deviasi sebesar 0,62363 yang artinya nilai mean penjualan periode 2018-2022 lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

5.2 Analisis dan Pengujian Hipotesis

5.2.1 Analisis

5.2.1.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam

penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas data peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 5.3

Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,36583810
Most Extreme Differences	Absolute	,142
	Positive	,142
	Negative	-,099
Test Statistic		,142
Asymp. Sig. (2-tailed)		,125 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil output SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 5.3 di atas uji normalitas data dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,125. Dimana hasilnya menunjukkan signifikansi lebih dari 0,05, hal ini berarti data yang ada terdistribusi normal sehingga layak untuk digunakan.

b. Uji Heterokedastisitas

Untuk menentukan heterokedastisitas dapat menggunakan grafik *scatterplot*, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini

terpenuhi maka tidak terjadi heterokedastisitas dan model regresi layak digunakan. Peneliti juga menggunakan uji Glejser untuk mengetahui apakah model regresi mengalami masalah heterokedastisitas atau tidak agar tidak hanya berpatokan pada pengamatan gambar yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berikut tabel uji Glejser :

Tabel 5.4
Hasil Uji Glejser

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,071	,503		2,127	,043
	Modal Kerja	-,072	,127	-,253	-,572	,572
	Penjualan	-,057	,168	-,149	-,339	,738

Sumber : Hasil output SPSS (2025)

Dari hasil uji Glejser pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi kedua variabel independen lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah modal regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan mendasarkan pada nilai Tolerance dan VIF. Suatu model dikatakan bebas dari multikolinearitas jika memiliki nilai tolerance yang tidak kurang dari 0,10 dan memiliki nilai VIF yang kurang dari 10.

Berikut adalah tabel 5.5 memperlihatkan hasil uji multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel 5.5
Hasil uji multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Modal Kerja	,160	6,232
	Penjualan	,160	6,232

Sumber : Hasil output SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat nilai tolerance dan VIF, dimana pada tabel 5.5 tersebut diperhatikan bahwa tidak terdapat nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 ataupun nilai VIF yang lebih 10. Oleh karena itu berdasarkan nilai tolerance dan VIF pada model analisis tersebut tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hal tersebut untuk menguji apakah model linier mempunyai korelasi antara *disturbance error* pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil regresi dengan level of signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$) dengan sejumlah variabel independen ($k = 2$) dan banyaknya data ($n = 30$). Adapun hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut :

Tabel 5.6
Hasil perhitungan Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,899 ^a	,808	,794	,37915	1,312

a. Predictors: (Constant), Penjualan, Modal Kerja

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Hasil output SPSS (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1,312, sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk $k = 2$ dan $n = 30$ diperoleh nilai $dL = 1,283$ dan nilai $dU = 1,566$. Karena nilai Durbin Watson model regresi berada diantara $(2-dU, 2-dL)$ dan $dL - dU$, yaitu daerah tidak ada autokorelasi sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

5.2.1.2 Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini dilakukan analisis linear berganda untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil output data dapat dilihat pada tabel 5.7 sebagai berikut :

Tabel 5.7
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,946	,843		-2,307	,029
	Modal Kerja	,201	,212	,199	,946	,352
	Penjualan	,954	,282	,713	3,385	,002

a. Dependent Variable: Laba Bersih
Sumber : Hasil output SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 5.7 di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -1,946 + 0,201X_1 + 0,954X_2 + 0,843 (e)$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -1,946 artinya jika modal kerja (X1), penjualan (X2) nilainya adalah 0, maka laba bersih (Y) nilainya adalah -1,946.
2. Koefisien regresi variabel modal kerja (X1) sebesar 0,201 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan modal kerja mengalami kenaikan Rp 1, maka laba bersih (Y) akan mengalami kenaikan sebesar Rp 0,201. Koefisien bernilai positif artinya modal kerja berpengaruh positif terhadap laba bersih, semakin besar modal kerja maka semakin besar pula laba bersihnya.
3. Koefisien regresi variabel penjualan (X2) sebesar 0,954 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan penjualan mengalami kenaikan Rp 1, maka laba bersih (Y) akan mengalami kenaikan sebesar Rp 0,954. Koefisien bernilai positif artinya penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih, semakin tinggi penjualan maka semakin tinggi pula laba bersihnya.

a. Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R2)

Untuk mengetahui pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara simultan maupun parsial, akan dilakukan

pengujian hipotesis dengan melihat hasil analisis koefisien determinasi (R square) dan koefisien korelasi (R) sebagai berikut :

Tabel 5.8
Hasil uji Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R²)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,899 ^a	,808	,794	,37915

a. Predictors: (Constant), Penjualan, Modal Kerja

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Hasil output SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui hubungan variabel-variabel independen tersebut terhadap laba bersih yang dapat dilihat dari nilai R (koefisien korelasi) sebesar 89,9%. Hal ini menunjukkan bahwa terhadap hubungan antara modal kerja, dan penjualan terhadap laba bersih dengan tingkat hubungan sangat kuat karena berada di interval koefisien 0,80-1,000.

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui nilai R square (koefisien determinasi) sebesar 0,808 atau 80,8%. Ini berarti bahwa 80,8% nilai laba bersih (Y) dipengaruhi oleh modal kerja, dan penjualan, sedangkan sisanya sebesar 19,2% merupakan kontribusi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5.2.2 Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (t)

Untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap dependen, dapat dilihat pada tabel *coefficients* dari hasil analisis regresi output SPSS. Pada kolom signifikansi dikatakan signifikan jika dibawah 5%, sedangkan tidak signifikan jika di atas 5%.

Tabel 5.9
Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,946	,843		-2,307	,029
	Modal Kerja	,201	,212	,199	,946	,352
	Penjualan	,954	,282	,713	3,385	,002

a. Dependent Variable: Laba Bersih
Sumber : Hasil output SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 5.9 maka penjelasan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

a. Variabel Modal Kerja (X1)

Nilai t hitung variabel modal kerja sebesar 0,946 dengan probabilitas sig t sebesar 0,352. Karena probabilitas sig t > 0,05, maka secara parsial modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia.

b. Variabel Penjualan (X2)

Nilai t hitung variabel penjualan sebesar 3,385 dengan probabilitas sig t sebesar 0,002. Karena probabilitas sig t < 0,05, maka secara parsial penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia.

b. Uji Signifikan Simultan (F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependennya. Berikut adalah tabel 5.10 yang menjelaskan hasil uji F sebagai berikut

Tabel 5.10
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16,326	2	8,163	56,786	,000 ^b
	Residual	3,881	27	,144		
	Total	20,207	29			

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Penjualan, Modal Kerja

Sumber : Hasil output SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 56,786 yang lebih besar dari F tabel sebesar 3,32 dan nilai signifikansi 0,000. Karena F hitung lebih besar dari nilai F tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H₀ ditolak, artinya ada pengaruh secara signifikan antara modal kerja dan penjualan secara bersama-sama (simultan) terhadap laba bersih.

5.3 Pembahasan

5.3.1 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Pada modal kerja ini diperoleh nilai t hitung untuk modal kerja (X1) sebesar 0,946 dengan nilai t tabel sebesar 2,051. Dikarenakan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($0,946 < 2,051$), dan nilai alpha sebesar 0,352 lebih besar dari 0,05 artinya modal kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gita Puspitasari dengan judul Pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan food and beverage yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh secara parsial antara modal kerja dengan laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman periode 2011-2015. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti menurunnya laba yang didapatkan, meningkatnya biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, pembayaran hutang jangka panjang, serta kurangnya tambahan investasi dari pemilik perusahaan. (Puspita gita, 2017)

5.3.2 Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih

Pada penjualan ini diperoleh nilai t hitung untuk penjualan (X2) sebesar 3,385 dengan nilai t tabel sebesar 2,051. Dikarenakan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($3,385 > 2,051$), dan nilai alpha sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 artinya penjualan berpengaruh positif dan signifikan

terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan dengan penjualan yang besar ada kecenderungan laba bersihnya pun lebih tinggi. Penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih karena bila penjualan hasil produksi perusahaan meningkat maka diharapkan akan menaikkan laba bersih pula, selama hasil penjualan atau pendapatan tersebut lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2004) yang berjudul “Pengaruh volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih PT. Agromesia” mengatakan bahwa “Semakin meningkatnya volume penjualan perusahaan ternyata membawa keuntungan yang sangat besar bagi perusahaan, hal ini dapat dilihat dari hasil laba bersih yang setiap tahunnya meningkat seiring dengan perubahan volume penjualan”. Selain itu menurut teori yang dikemukakan oleh Rahardjo (2003) bahwa, adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan perusahaan.

5.3.3 Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan output SPSS pada tabel Anova di atas diketahui nilai F hitung sebesar 56,786 dengan nilai signifikansi 0,000 dimana pada tabel untuk $\alpha = 0,05$ dan diperoleh nilai F tabel sebesar 3,32. Karena F hitung lebih besar dibanding F tabel ($56,786 > 3,32$) dan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa modal kerja dan penjualan secara simultan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Modal kerja dan penjualan secara bersama-sama berkontribusi terhadap perubahan perolehan laba bersih sebesar 80,8% terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sisanya sebesar 19,2% merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel yang sedang diteliti, seperti biaya dan harga jual. Karena biaya akan mengurangi laba atau menambah laba rugi perusahaan, tingginya biaya akan membuat peningkatan laba turun begitu juga sebaliknya. Seperti meningkatkan biaya promosi yang mengakibatkan naiknya beban penjualan sehingga laba yang dihasilkan akan berkurang. Dan harga jual yang ditetapkan akan mempengaruhi besarnya volume penjualan dimana volume penjualan tersebut nantinya akan mempengaruhi laba/rugi yang dihasilkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada variabel ini diperoleh nilai t hitung untuk modal kerja (X1) sebesar 0,946 dengan nilai t tabel sebesar 1,697, dikarenakan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($0,946 < 1,697$) maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Pada variabel ini diperoleh nilai t hitung untuk penjualan (X2) sebesar 3,385 dengan nilai t tabel sebesar 1,697. Dikarenakan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($3,385 > 1,687$) maka dapat disimpulkan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Berdasarkan uji simultan (uji F) yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui nilai F hitung sebesar 56,786 dengan nilai signifikansi 0,000 dan diperoleh nilai F tabel sebesar 3,32. Karena F hitung lebih besar dibanding F tabel ($56,786 > 3,32$) maka dapat disimpulkan

bahwa modal kerja dan penjualan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diambil, maka saran-saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya membuat perencanaan yang lebih baik terhadap pengelolaan ataupun penggunaan modal kerja. Sumber modal kerja sebaiknya diperoleh secara tepat sesuai dengan kebutuhan. Selain itu sumber modal kerja yang telah diperoleh digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan kegiatan utama perusahaan.
2. Perusahaan sebaiknya bisa mengatur biaya-biaya dalam memproduksi sehingga pencapaian laba bersih dapat sesuai target dan tidak mengalami penurunan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Anggadini, S., & Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, P. (2012). *Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih (Survey Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018) Effect Of Working Capital and Sales Of Net Profit (Survey on Manufacturing Companies Sub Food and Beverage Sector Listed in Indonesia Stock*.
- Fani, J., Br Bangun, D. S., Saragi, E., & Abstrak, I. A. (2021). *Pengaruh Hutang, Modal Kerja, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018 Diana STIE Akuntansi dan Bisnis Internasional* (Vol. 7, Issue 1). <http://ejournal.lmiimedan.net>
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Imam Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jumingan. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan* (edisi 11). Rajawali Pers.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Pertama). PT Raja Grafindo Persada.
- Ketintang, J., Gayungan, K., Sby, K., & Timur, J. (n.d.). *Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020 Dewi Mufaridah Ayuningsih 1 Merlyana Dwindi Yanthi 2 12 Universitas Negeri Surabaya*.
- Purwanto, E. (2021). Pengaruh Volume Penjualan, Biaya Produksi, Dan Pajak Penghasilan Terhadap Laba Bersih Di Bursa Efek Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 10(2), 215–224. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v10i2.422>
- Siti Nurjanah Yuni Nurmayanti, D., & Studi Administrasi Bisnis STISIP Bina Putera Banjar, P. (n.d.). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Pada PT Mayora Indah Tbk Periode 2007-2016*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Edisi 10). Alfabeta cv.

- Wulandari, Y., & Kartika Yudha, T. (2019). Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Laba Bersih Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. In *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)* (Vol. 6, Issue 1).
- Zahara, A., & Zannati, R. (2018). Pengaruh Total Hutang, Modal Kerja, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(2), 155–164. <http://jrmb.ejournal-feuniat.net/index.php/JRMB>
- Silvan, A. (2023). Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Pt Mulia Industrindo Tbk Jakarta. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(8), 759–769. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i8.3434>
- Susanti, A., Nasution, N. S., Napitupulu, N. F., & Meryati, A. (2023). Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada PT Sekar Laut, Tbk Periode 2015 – 2020. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 2(2), 492–501. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/article/view/45589/21816>

LAMPIRAN

Perusahaan	Tahun	Modal Kerja	Penjualan	Laba Bersih
DVLA	2018	786.835	1.699.657	200.652
	2019	840.768	1.813.020	221.783
	2020	844.398	1.829.700	162.073
	2021	931.560	1.900.894	146.505
	2022	965.630	1.917.041	149.375
PEHA	2018	37.129	1.022.970	133.293
	2019	14.944	1.105.420	102.310
	2020	59.944	980.557	48.665
	2021	217.100	1.051.444	11.297
	2022	238.701	1.168.474	27.395
PYFA	2018	58.245	250.446	8.447
	2019	68.748	247.115	9.342
	2020	84.558	277.398	22.104
	2021	94.593	630.530	5.479
	2022	243.604	715.425	275.472
SIDO	2018	1.179.286	2.763.292	663.849
	2019	1.307.365	3.067.434	807.689
	2020	1.492.038	3.335.411	934.016
	2021	1.701.337	4.020.980	1.260.898
	2022	1.753.194	3.865.523	1.104.714
KLBF	2018	8.362.121	21.074.306	2.497.262
	2019	8.645.382	22.633.476	2.537.602
	2020	9.899.105	23.112.655	2.799.623
	2021	12.177.553	26.261.195	3.232.008
	2022	11.896.171	28.933.503	3.450.083
TSPC	2018	3.091.587	10.088.119	540.378
	2019	3.479.030	10.993.842	595.155
	2020	3.933.073	10.968.402	834.370
	2021	4.343.725	11.234.443	877.818
	2022	4.590.003	12.254.369	1.037.528